

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat penting dan harus diberikan kepada anak sejak kecil. Luqman al-Hakim memandang anak sebagai sosok manusia yang memiliki fitrah keTuhanan, sehingga dasar yang digunakan dalam proses pendidikan tentu berdasarkan pada nilai-nilai ilahiyah.¹

Firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Manusia adalah makhluk yang diberikan Allah kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain, diantaranya adalah manusia diberikan Allah potensi untuk dididik. Dengan potensi tersebut manusia dapat menjadikan dirinya sebagai hamba yang taat.

Luqman al-Hakim menjadikan nilai-nilai ilahiyah dan sunnah para nabi sebagai kerangka dasar pemikiran dalam sistem pendidikan anaknya, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keyakinan semata. Kebenaran itu sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah. Diantara nasihat Luqman al-Hakim adalah larangan untuk menyekutukan Allah.

¹ Barsihannor, *Belajar Dari Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 30

Nasihat tersebut adalah suatu paradigma dasar bagi pembentukan dasar pendidikan, karena ungkapan tersebut bermakna penghambaan diri kepada Allah bahwa tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah.² Luqman al-Hakim adalah sosok pendidik yang menjadikan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sebagai dasar dari pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui, asal mula segala sesuatu berasal dari Allah. Adanya alam semesta beserta isinya dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berasal dari Allah. Allah pemilik segala ilmu, oleh karena itu sudah seharusnya dasar dari pendidikan adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah untuk meningkatkan dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Hal ini sejalan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna, secara implisist akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia Indonesia

²*Ibid*, h. 31

³ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab 2 pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

seutuhnya sebagaimana yang telah digambarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3.⁴

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁵ Dalam hasil seminar pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶ Kemudian Dr. Burlian Somad memberikan pengertian terhadap pendidikan Islam “Sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan ajaran Allah”.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam, jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha untuk membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar agar terbentuknya insan kamil yang memiliki kepribadian muslim dan mengenal Allah sehingga dapat melakukan ketaatan kepada Allah.

⁴ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Alfa Grafikatama, 1998), Cet. Ke-1, h. 30

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aaksara, 1993), Cet. Ke-3, h. 14

⁶ *Ibid*, h. 15

⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 7

Agama mampu memenuhi kebutuhan pokok kehidupan individu dan mengisi kekosongan jiwa. Agama memberikan kepada manusia nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya. Tanpa landasan mental spritual, manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan.⁸ Agama mengatur landasan moral yang mengendalikan hawa napsu yang menguasai manusia.

Dengan demikian peran guru dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak sangatlah penting, baik dari pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak dalam Islam yang tujuannya untuk menjadikan anak didik berperilaku positif, diantaranya dengan menanamkan sifat jujur dan disiplin pada pribadi anak didik. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah At-taubah ayat 119 menyatakan bahwa:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Disiplin merupakan proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan atau kepatuhan. Di sekolah disiplin adalah suatu usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang serta mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan, tata tertib di sekolah. Oleh karenanya masalah disiplin juga perlu mendapat perhatian utama. Dengan demikian, para siswa sudah seharusnya mendapat bimbingan yang sesuai dan mengembangkan berbagai kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (TK.: TP., 1981), h. 13

Menanamkan sikap disiplin pada peserta didik memang bukanlah hal yang mudah, sebab membutuhkan waktu yang lama untuk melatih kedisiplinan siswa sampai benar-benar dapat terealisasi dalam kehidupannya sehari-hari. Disiplin sebagai suatu perilaku yang memerlukan pembinaan penanaman melalui proses belajar, dengan demikian perlu ditempuh melalui jalur pelatihan serta jalur keteladanan.

Pada lembaga pendidikan seperti sekolah sangat penting adanya peraturan tentang disiplin, karena dapat mengatur tata hubungan seluruh warga sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa sekaligus mengatur hubungan antara sesama masyarakat sekolah agar tidak menyimpang dari peraturan, norma, dan tata tertib yang berlaku di sekolah.⁹

Maka dari itu disiplin dirasa perlu untuk dikembangkan di dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia.

Dalam ajaran Islam banyak ayat-ayat AlQuran ataupun hadits yang memerintahkan disiplin, diantaranya adalah surah An-Nisa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِن تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

⁹ Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 9

Dalam ayat di atas, disiplin dalam beribadah mengandung dua hal : (1) berpegang teguh pada apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik itu berupa perintah ataupun larangan, (2) sikap berpegang teguh yang berdasarkan atas cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau karena terpaksa.

Kedisiplinan itu sangat penting bagi umat muslim tidak terkecuali siswa Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabungane Muara tingkat wustho. Karena di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan ini seperti sekolah yang berbasis pesantren. Dan masyarakat memandangnya sebagai sekolah yang baik perangai atau perilakunya. Namun kenyataannya masih ada beberapa siswa yang mengabaikan kedisiplinan tersebut seperti datang tidak tepat waktu, keluar pada jam pelajaran berlangsung, membuat kegaduhan. Mereka tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan karena mereka mungkin masih tidak mengetahui nikmat kedisiplinan itu sendiri.

Kedisiplinan yang menjadi salah satu tujuan di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabungane Muara ini harusnya bisa menjadikan hal yang positif bagi siswa, karena dengan adanya tujuan tersebut diharapkan mampu membuat para siswa semakin meningkatkan kedisiplinannya.

Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabungane Muara adalah sebuah lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah umum seperti tingkat awwaliah sama dengan SD, tingkat wustho sama dengan SMP, dan tingkat ulya sama dengan SMA. Namun di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan ini semua kegiatannya itu masalah keagamaan seperti di pesantren. Pembelajarannya pun memakai kitab kuning. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah ini

diantaranya adalah membaca Al-Quran sebelum memulai aktivitas belajar mengajar, shalat ashar berjamaah, dan lain sebagainya.

Atas dasar pernyataan itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan tersebut dengan judul: **“Pendidikan Kedisiplinan Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara”**

B. Definisi Operasional

1. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya).¹⁰ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah pendidikan secara istilah adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia agar lebih baik.¹¹ Dengan demikian, pendidikan yang dimaksud disini ialah pendidikan tentang kedisiplinan di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara.
2. Kedisiplinan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tata tertib atau ketaatan terhadap peraturan. Disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* yang berarti perintah. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang kepada orang lain.¹² Dengan demikian, disiplin merupakan suatu hal yang penting dan harus dijalankan oleh setiap makhluk terlebih di dalam menuntut ilmu.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 291

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22

¹² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 159

Jadi, pendidikan kedisiplinan yang penulis maksud disini adalah upaya guru dalam mendidik atau melatih peserta didik tentang sikap disiplin.

C. Fokus Penelitian

1. Kedisiplinan peserta didik di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara
2. Pendidikan yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa pokok pikiran yang mendasari penulis untuk mengangkat judul ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk bahan informasi bagi para guru, orang tua, masyarakat pada umumnya maupun peserta didik betapa pentingnya kedisiplinan itu di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang kedisiplinan yang ada di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara.
3. Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara merupakan satu-satunya sekolah yang menggunakan kitab.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik.
2. Untuk mengetahui pendidikan yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan kedisiplinan peserta didik.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan ada guna dan manfaatnya:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis yang berhubungan dengan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan.
2. Menjadi bahan masukan bagi Madrasah Diniyah Raudhatussibyan dalam mengevaluasi kedisiplinan peserta didik.
3. Penerapan nilai-nilai kedisiplinan peserta didik agar mempunyai karakter yang tangguh.
4. Sebagai informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
5. Sumbangan kepustakaan bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi pengertian pendidikan, pengertian disiplin, pendidikan disiplin, bentuk-bentuk pendidikan disiplin di sekolah, aspek-aspek kedisiplinan di sekolah, tujuan disiplin siswa, cara meningkatkan kedisiplinan, metode yang digunakan guru di dalam pendidikan disiplin.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, dan saran-saran.